



Pesan ketiga adalah pesan jihad
Jihad yang dimaksud di sini, bukan jihad dalam pengertianya yang sempit; yakni berperang di jalan Allah akan tetapi jihad dalam pengertianya yang tuah, yaitu:

"Mengecikan arti segala sesuatu yang dimilikinya demi mendapatkan keridhaannya, mendapatkan pahala serta keselamatan dari Siksa-Nya."

Pengertian jihad ini lebih comprehensif, karena yang dituju adalah mengorbankan segala yang kita miliki, baik tenaga, harta benda, ataupun jiwa kita untuk mencapai keridhaan dari Allah; terutama jihad melawan diri kita sendiri yang disebut sebagai Jihadul Akbar, jihad yang paling besar. Dengan demikian, jihad akan terus hidup di dalam jiwa umat Islam baik dalam kondisi peperangan maupun dalam kondisi damai. Jihad tetap dijalankan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini, jihad yang kita butuhkan bukanlah jihad mengangkat senjata. Akan tetapi jihad mengendalikan diri dan mendorong terciptanya sebuah sistem sosial yang bermartabat, berkeadilan dan sejahtera serta bersendikan atas nilai-nilai agama dan ketataan kepada Allah.

Mengingat adanya aliran Islam yang memampatkan jihad dengan senjata di negara damai Indonesia ini, maka perlu untuk ditekankan lebih dalam bahwa jihad seharusnya dilandasi niat yang baik dan dipimpin oleh kepala pemerintahan, bukan oleh kelompok atau aliran tertentu. Jangan sampai mengatasnamakan kesucian agama, akan tetapi tidak bisa memberikan garansi bagi kemalahaan umat Islam. Islam haruslah didesain dan bergerak pada kemalahaan masyarakat demi mencapai keridhaan Allah dan kemajuan umat. Pengalaman pahit salah mengartikan jihad menjadikan Islam dipandang sebagai agama teroris. Padahal Islam sebenarnya adalah rahmat bagi alam semesta (rahmatan lil alamin), agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kedamaian.

Dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini, jihad yang kita butuhkan adalah upaya mendukung terbangunnya sebuah sistem sosial yang bermartabat, berkeadilan dan sejahtera yang bersendikan pada ketataan kepada Allah. Jihad untuk mengendalikan

hawa nafsu dari seluruh hal yang dapat merugikan diri kita sendiri, terlebih lagi merugikan orang lain.

"Diriwayatkan bahwa sebagian sahabat mendatangi Rasulullah. Ketika berjumpa, salah seorang dari mereka berkata: "Wahai Nabi Allah, kami ingin sekali mengetahui bisnis apa yang paling dicintai oleh Allah agar kami bisa menjadikannya sebagai bisnis kami". Kemudian diturunkan ayat:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar." (QS Ash-Shaff: 10-12)

Dalam konteks sosial masyarakat kita saat ini, dimana masih banyak sektor sosial yang perlu pembenahan lebih lanjut. Maka makna jihad harus mengacu pada pengentasan masalah-masalah sosial. Oleh sebab itu, sudah selayaknya pada momentum lebaran saat ini, bukan hanya pakaian yang baru akan tetapi gagasan-gagasan baru juga harus dikedepankan untuk mengentaskan masalah-masalah sosial yang selama ini membelenggu kemajuan umat Islam Indonesia pada khususnya dan bangsa dan negara Indonesia pada umumnya.

Demikianlah tiga pesan yang disampaikan oleh Ramadhan. Oleh sebab itu, marilah kita bersama-sama memikul tanggung jawab untuk merencanakan ketiga pesan ini ke dalam bangkai kehidupan nyata. Marilah kita bersama-sama mengendalikan hawa nafsu kita sendiri, untuk tidak terpancing pada hal-hal yang terlarang dan merugikan orang lain; menjalin hubungan silaturahmi serta kerjasama sesama muslim tanpa membeda-bedakan status sosial, serta menyangand semangat jihad untuk membangun sebuah sistem sosial yang bermartabat, berkeadilan dan sejahtera. *****

Number :
<http://www.sangkonngidantani.aci/2012/06/khuthab-islam-feni-2012-terhara.html>

Edisi 236
Tahun IX

Pesan dan Kesan Ramadhan yang Harus dipegang Teguh Bersama

Setelah satu bulan penuh kita menunaikan ibadah puasa dan atas karunia-Nya pada hari ini kita dapat berhari raya bersama, maka sudah sepatutnya pada hari yang bahagia ini kita bergembira, merayakan sebuah momentum kemenangan dan kebahagiaan berkat limpahan rahmat dan maghfiroh-Nya sebagaimana yang tersurat dalam sebuah hadis Qudsi:

Artinya: "Apabila mereka berpuasa di bulan Ramadhan kemudian keluar untuk merayakan hari raya sekalian maka Allah pun berkata: "Wahai Malaikatku, setiap orang yang mengerjakan amal kebajikan dan meminta balasanNya sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka". Sesorang kemudian berseru: "Wahai umat Muhammad, pulanglah ke tempat tinggal kalian. Seluruh keberukan kalian telah diganti dengan kebaikan". Kemudian Allah pun berkata: "Wahai hambaku, kalian telah berpuasa untukku dan berpuasa untukku. Maka gannglah sebagai orang yang telah mendapatkan ampunan."

Seiring dengan berlalunya Bulan suci Ramadhan. Banyak pelajaran hukum dan hikmah, faidah dan fadhilah yang dapat kita petik untuk menjadi bekal dalam mengatur kehidupan yang akan datang. Jika bisa diibaratkan, Ramadhan adalah sebuah madrasah. Sebab 12 jam x 30 hari mulai terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari, semula sesuatu yang halal menjadi haram. Makan dan minum yang semula halal bagi manusia di sepanjang hari, maka di bulan Ramadhan menjadi haram. Tapi setelah semua cobaan yg kita lewati pernah kita memperhatikan aspek sosial Ramadhan, semua orang pernah merasa konyang tapi tidak semuanya pernah merasakan lapar.

Lihatlah diri kita, bukankah seringkali kita merasa paling besar, gumedhe, jumawa seolah-olah semua manusia kecil dan harus takluk dihadapan kita. Kita berlagak seolah kita adalah Tuhan yang kuasa atas segala keadaan. Tidakkah kita sadar, bahwa kita sesungguhnya tidak lain adalah makhluk yang sangat-sangat lemah, maka kepada siapa lagi kita berharap selain kepada Allah

swt yang telah menciptakan kita dan dengan kasih saying Allah kita diberi kesempatan menikmati hidup di dunia milik Allah ini.

Maka apa sesungguhnya yang menahan kaki kita tidak mau melangkah ke masjid?

Apakah yang menahan kepala kita sehingga tidak mau menunduk ke tanah bersujud di hadapan Allah?

Apakah yang menahan lidah kita sehingga kaku dan kelu mengucapkan dzikir dan takbir??

Apakah yang menahan hati kita sehingga sulit merindukan Allah?

Apakah yang menahan pikirankita sehingga tidak mendambakan surga?

Apakah yang mendorong jiwa kita sehingga cenderung ke neraka?

Apakah yang menahan diri kita sehingga mengabaikan hak-hak Allah dan cenderung mempertuntakan hawa nafsu padahal hawa nafsu itu mendorong kepada kejelekan

Apakah kesombongannya kita sudah demikian memuncak, sehingga sedemikian lantang kita durhaka kepada Allah. Na'udzu billah min dzalik...

Berbahagiahal kita karena hingga saat ini kita dimudahkan oleh Allah untuk bersujud, rukuk, dihadapan Allah. Janganlah karena perilaku kita yang menentang Allah menjadikan Allah semakin murka kepada kita. Janganlah karena kesombongannya dan kebutodhan kita menjadi sebab terhalangnya kita dari jalan surga dan menghalangi kita mendekati Allah swt. Maka bersyukur kepada Allah atas segala karunia ini. Karunia iman dan islam. Apalah artinya kesenangan sesaat di dunia tapi membawa penyesalan berkepanjangan di akhirat kelak.

Apakah selepas Ramadhan semakin dekat dengan Islam ataukah justru semakin jauh ?? hanya diri kita sendiri yang nanti akan membuktikan.

Oleh karena itu, ada tiga pesan dan kesan Ramadhan yang sudah semestinya kita pegang teguh bersama sesudah Ramadhan yang mulia ini.

Pesan pertama Ramadhan adalah Pesan moral atau



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habiburrah@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

Tahdzibun Nafsi

Artinya, kita harus selalu mawas diri pada musuh terbesar umat manusia, yakni hawa nafsu sebagai musuh yang tidak pernah adaah. Rasulullah SAW bersabda: Jihad yang paling besar adalah jihad melawan diri sendiri. Di dalam kitab *Madzhab fit Tarbiyah* diterangkan bahwa di dalam diri setiap manusia terdapat nafsu/naluri sejak ia dilahirkan. Yakin naluri marah, naluri pengetahuan dan naluri syahwat. Dari ketiga naluri ini, yang paling sulit untuk dikendalikan dan dibersihkan adalah naluri Syahwat.

Hujjatul Islam, Abū Hāmid al-Ghazālī berkata: bahwa pada diri manusia terdapat empat sifat, tiga sifat berpotensi untuk mencelakakan manusia, satu sifat berpotensi mengantarkan manusia menuju kebahagiaan. Pertama, sifat kebinatangan; tanda-tandanya mengalhalkan segala cara untuk mencapai tujuan tanpa rasa malu. Kedua, sifat buas; tanda-tandanya banyaknya kezhaliman dan sedikit keadilan. Yang kuat selalu menang sedangkan yang lemah selalu kalah meskipun benar. ketiga sifat syaihaniah; tanda-tandanya mempertahankan hawa nafsu yang menjatuhkan martabat manusia.

Jika ketiga tiga sifat ini lebih dominan atau lebih memwarnai sebuah masyarakat atau bangsa niscaya akan terjadi sebuah perubahan tatanan sosial (keadaan masyarakat) yang sangat mengkhawatirkan. Dimana keadilan akan tergerus oleh kezhaliman, hukum bisa dibeleng dengan rupiah, undang-undang bisa dipesan dengan Dollar, sulit membedakan mana yang hibah mana yang suap, penguasa lupa akan tanggungjawabnya, rakyat tidak sadar akan kewajibannya, seluruh tempat akan dipenuhi oleh keburukan dan kebaikan menjadi sesuatu yang terasing, ketataan akhirnya dikalahkan oleh kemaksiatan dan seterusnya dan seterusnya.

Sedangkan satu-satunya sifat yang membahagiakan adalah sifat rububiyah; ditandai dengan keimanan, ketakwaan dan kesabaran yang telah kita bina bersama-sama sepanjang bulan Ramadhan. Orang yang dapat mengoptimalkan dengan baik sifat rububiyah di dalam hidupnya niscaya jalan hidupnya disinari oleh cahaya Al-

Qur'an, prilakunya dihiasi budi pekerti yang luhur (akhlauqul karimah). Selanjutnya, ia akan menjadi insan muttaqin, insan pasca Ramadhan, yang menjadi harapan setiap orang. Insan yang dalam hari raya ini mempersiapkan tiga hal sebagai pakainya: menahan diri dari hawa nafsu, memberi ma'af dan berbuat baik pada sesama manusia sebagaimana firman Allah:

"...dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'fkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS Al Imran: 134)

Pesan kedua adalah pesan sosial

Pesan sosial Ramadhan ini terlukiskan dengan indah. Indah disini justru terlihat pada detik-detik akhir Ramadhan dan gerbang menuju bulan Syawal. Dimana, ketika umat muslim mengeluarkan zakat fithrah kepada Ashnafuts Tsamaniah (delapan kategori kelompok masyarakat yang berhak menerima zakat), terutama kaum fakir miskin tampak bagaimana tali silaturahmi serta semangat untuk berbagi demikian nyata terjadi. Kebuntuan dan kesenjangan komunikasi dan tali kasih sayang yang sebelumnya sempat terlupakan tiba-tiba saja hadir, baik di hati maupun dalam tindakan. Semangat zakat fithrah ini melahirkan kesadaran untuk tolong menolong (ta'awun) antara orang-orang kaya dan orang-orang miskin, antara orang-orang yang hidupnya berkecukupan dan orang-orang yang hidup kesehariannya serba kekurangan, sejalan hatinya sebab, kalian semua adalah ummat Allah.

Dalam kesempatan ini orang yang menerima zakat akan merasa terbebani beban hidupnya sedangkan yang memberi zakat mendapatkan jaminan dari Allah SWT; sebagaimana yang terkandung dalam hadis Qurthubi:

Artinya: "Aku semalam bermimpi melihat kejadian yang menakutkan. Aku melihat sebagian dari umatku sedang melindungi wajahnya dari sengatan nyala api neraka. Kemudian datanglah shadaqah-nya menjadi pelindung dirinya dari api neraka."

Segepan Pengurus & Staff DKM Habiburrahman mengucapkan

Selamat Hari Raya

Idul Fitri

..... 1 4 3 8 H

تقبل الله منكم وامنكم

Taqoballahu minna wa minkum
semoga Allah menerima amal ibadah kita



BERITA Dunia Islam

Dari Bisnis, Islam Tiba di Nusantara

Ada satu hal menarik dari perdagangan di kalangan Muslim. Terlepas dari sudut pandang ekonomi, para pedagang Muslim mengambil peran sebagai penyebar Islam, terutama ke nusantara dan negara sekitar di Asia Tenggara.

Terdapat empat teori pembawa Islam hingga tiba di nusantara. Teori Gujarat memandang orang Arab bermahab Syafi'i yang telah lama bermukim di Gujarat sekitar abad ketujuhlah pelaku utamanya. Para pedagang Gujarat inilah yang membawa Islam ke nusantara. Namun, kemudian teori yang dicetuskan sejarawan Belanda J Pijnapel dan diaminasi orientalis Belanda Snouck Hurgronje tersebut dibantah oleh cendekiawan Muslim, Hamka.

Buya Hamka menjelaskan teori Arab yang menentang teori Gujarat. Menurutnya, Islam masuk ke nusantara melalui proses langsung dari Arab, lebih tepatnya Makkah. Proses yang berlangsung pada abad ketujuh Masehi tersebut melalui jalur perdagangan Indonesia-Arab yang memang telah terjalin jauh sebelum abad tersebut. Bahkan, motivasi awal kedatangan Arab ke nusantara, menurut Buya Hamka, bukanlah ekonomi, melainkan dakwah Islam murni. Teori ini mirip teori sufi oleh AH Johns yang menyebutkan para musafir sufilah pelaku Islamisasi Indonesia.

Beda dengan teori Parsi. Sejarawan Hoesein Djajadiningrat merumuskan, kedatangan Islam ke nusantara berasal dari negeri Parsi atau Persia, yang kini merupakan wilayah Iran. Banyaknya tradisi Syiah, seperti Assyura di Indonesia, menguatkan teori



Roadside kafilah dagang di gurun pasir

tersebut. Terdapat pula teori Cina. Teori tersebut menyatakan, perantau Cinalah yang membawa Islam ke Indonesia. Sebagaimana era Hindu-Buddha, pedagang Tionghoa telah biasa berbau dengan masyarakat Indonesia.

Meski teori beragam, keampatnya meyakini para pedaganglah yang membawa Islam ke nusantara. Sejarawan Universitas Indonesia DR Bondan Kanumoyoso menuturkan, peran pedagang sangat strategis dalam penyebaran Islam di nusantara dan Asia Tenggara. Tak jelas apakah ulama ikut serta dalam perdagangan. Namun, menurutnya, para pedagang yang datang merupakan Muslim yang taat. "Jangan membuat dikotomi antara pedagang dan ulama. Pedagang ini motor penggerak penyebaran Islam di Asia Tenggara," tuturnya.

REPUBLIKA.CO.ID